

***MUSTADH'AFIN* SEBAGAI SUBJEK PERUBAHAN SOSIAL DALAM AL-
QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK**

SKRIPSI

OLEH:

FIRDAH NUBAILAH

NIM 220204110105



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

***MUSTADH'AFIN* SEBAGAI SUBJEK PERUBAHAN SOSIAL DALAM AL-
QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK**

SKRIPSI

OLEH:

FIRDAH NUBAILAH

NIM 220204110105



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan,

Penulis menyatakan skripsi dengan judul:

***MUSTADH'AFIN* SEBAGAI SUBJEK PERUBAHAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK**

Benar-benar sebagai skripsi yang disusun sendiri, mengikuti aturan penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Apabila ternyata laporan penelitian skripsi ini ditulis dari hasil plagiasi karya orang lain, walaupun hanya sebagian kecil, maka skripsi yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana itu dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 22 April 2026

Penulis,



Firdah Nubailah

NIM. 220204110105

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Firdah Nubailah, NIM 220204110105, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***MUSTADH'AFIN* SEBAGAI SUBJEK PERUBAHAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK**

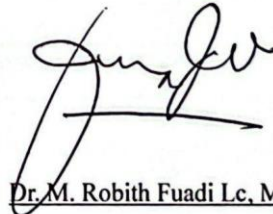
Maka, pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada majelis dewan penguji

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 22 April 2026
Dosen Pembimbing,



Dr. M. Robith Fuadi Lc, M.Th.I.
NIP 198101162011011009

HALAMAN PENGESAHAN

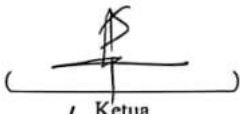
Dewan Penguji Skripsi saudari Firdah Nubailah, NIM 220204110105, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

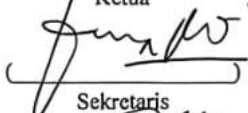
***MUSTADH'AFIN* SEBAGAI SUBJEK PERUBAHAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK**

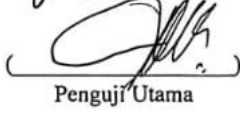
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2026

Dengan Penguji:

1. Miski, M.Ag.
NIP. 199010052019031012
2. Dr. M. Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I.
NIP. 198101162011011009
3. Dr. Nur Mahmudah, M.A.
NIP. 197607032003122002


Ketua


Sekretaris


Penguji Utama



Umi Sumbulah, M.Ag
108261998032002

MOTTO

احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز

*“Bersemangatlah atas hal yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah pada Allah,
dan jangan merasa lemah”*

(HR. Muslim)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 286)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamín, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Subhānahu Wa Ta'ala, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **MUSTADH'AFIN SEBAGAI SUBJEK PERUBAHAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallāhu 'alaihi wa sallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI., CAHRM., CRMP.
2. Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Robith Fuadi, Lc., M.Th.I., yang telah mencurahkan waktu dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini. Semoga beliau dilimpahkan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan dalam setiap langkah kehidupannya. Aamiin.
5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta para dosen Fakultas Syariah, atas ilmu, keteladanan, dan nasihat berharga yang telah

diberikan selama proses perkuliahan. Semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

6. Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Fatkhul Mu'in dan Ibu Arisah Aminah. Penulis menyadari bahwa kedua orang tua tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi. Namun demikian, hal tersebut tidak pernah menjadi penghalang bagi mereka untuk memberikan yang terbaik bagi penulis. Dengan penuh perjuangan, pengorbanan, serta kerja keras, mereka telah membiayai dan mendukung perjalanan pendidikan penulis sejak taman kanak-kanak, sekolah, hingga pesantren dan perguruan tinggi. Segala bentuk kasih sayang, doa, dan dukungan yang diberikan menjadi pondasi utama dalam setiap langkah penulis. Meskipun saat ini kedua orang tua telah menjalani kehidupan masing-masing, rasa hormat, cinta, dan terima kasih penulis tidak pernah berkurang sedikit pun. Tiada kata yang mampu menggantikan cinta dan jasa kalian, kecuali doa agar Allah Swt. selalu menjaga, membalas, dan menuntun langkah kalian dengan kebahagiaan tanpa akhir.
7. Saumi saya tercinta, M. Ilham Muzaqqi, yang senantiasa hadir mendampingi penulis dalam setiap proses, terutama di masa-masa sulit selama penyusunan skripsi ini. Di saat penulis sedang diterpa berbagai permasalahan yang begitu berat, beliau tidak pernah lelah memberikan dukungan, penguatan, serta ketenangan. Keikhlasan, kesabaran, dan perjuangan yang beliau berikan menjadi sumber semangat bagi penulis

untuk terus bertahan dan menyelesaikan skripsi ini. Setiap doa, perhatian, dan pengorbanan yang diberikan memiliki arti yang sangat besar dalam perjalanan ini. Semoga segala kebaikan, ketulusan, dan perjuangan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT, serta menjadi keberkahan dalam setiap langkah kehidupan.

8. Saudaraku tercinta, M. Kafin Abdah, yang selalu memberi semangat dan menjadi pengingat dalam setiap perjalanan. Dukungan dan canda kalian menjadi warna yang tak tergantikan di tengah perjuangan ini.
9. Rekan seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, yang senantiasa menemani proses akademik dengan canda, tawa, diskusi, dan kebersamaan. Kalian bukan hanya teman sekelas, tetapi juga bagian dari perjalanan hidup yang berharga.
10. Keluarga besar Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, khususnya teman-teman ABA'23 (kamar 38), sista-sista KD'34 (lantai 2). Terima kasih atas kebersamaan yang hangat, nasihat yang menenangkan, dan tawa yang menyembuhkan di setiap malam panjang perkuliahan.
11. Seluruh keluarga besar Bani Mbah Satugi dan Bani Mbah Yasin, atas doa, perhatian, dan kasih yang tak henti mengiringi setiap langkah penulis. Kehangatan kalian menjadi energi yang menguatkan ketika lelah dan ragu datang menyapa.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik sahabat, kerabat, maupun rekan lainnya yang telah membantu dalam berbagai bentuk, baik doa, dukungan, maupun tindakan nyata. Semoga setiap

kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah dan memperoleh balasan terbaik di sisi Allah Swt.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun akan sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta dunia keilmuan, khususnya dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Malang, 22 April 2026

Penulis,



Firdah Nubailah
NIM. 220204110105

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan proses pengalihan aksara Arab ke dalam huruf Latin (bahasa Indonesia), dan bukanlah penerjemahan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Adapun nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masing-masing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliteration) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “I”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ, ' , ة	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuthah

Ta’ Marbuthah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ Marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan
 2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
 3. Billah ‘azza wa jalla
- F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “shalat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”

DAFTAR ISI

<i>MUSTADH'AFIN</i> SEBAGAI SUBJEK PERUBAHAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK.....	i
<i>MUSTADH'AFIN</i> SEBAGAI SUBJEK PERUBAHAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
ملخص البحث	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6

D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Pendekatan Penelitian	14
3. Data dan Sumber Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Pengolahan Data	17
G. Sistematika Penelitian	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	24
A. Konsep Mustadh'afin dalam Al-Qur'an	24
B. Tafsir tematik (<i>Maudu'i</i>)	26
C. Teori Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam	28
BAB III PEMBAHASAN	32
A. Konsep Mustadh'afin dalam Al-Qur'an	32
1. Analisis Morfologis dan etimologis	32
2. Inventarisasi Ayat-Ayat Mustadh'afin secara Tematik	34
3. Perspektif Pendekatan Mufassir	37
B. Potensi Mustadh'afin sebagai Subjek Perubahan Sosial dalam Al- Qur'an	39

1. Mustadh'afin dalam Paradigma Perubahan Sosial Al-Qur'an	39
2. Dimensi Teologis: Janji Allah sebagai Landasan Potensi Perubahan 40	
3. Dimensi Historis: Narasi Kenabian sebagai Model Perubahan	43
4. Dimensi Moral: Sensitivitas Keadilan sebagai Sumber Energi Transformasi	45
5. Dimensi epistemologis: Kesadaran Kritis sebagai titik Awal Transformasi	47
1. Langkah Pertama: Menetapkan Tema Kajian.....	48
2. Langkah Kedua: Menghimpun Ayat-Ayat yang Berkaitan	49
3. Langkah Ketiga: Menyusun Ayat Secara Kronologis dan Memperhatikan Asbab al-Nuzul	50
4. Langkah Keempat: Memahami Korelasi Ayat dalam Masing- Masing Surah (<i>Munāsabah</i>).....	51
5. Langkah Kelima: Menyusun Tema Bahasan dalam Kerangka yang Sistematis	53
6. Langkah Keenam: Melengkapi dengan Hadits yang Relevan	56
7. Langkah Ketujuh: Mempelajari Ayat-Ayat Secara Tematik dan Menyeluruh	58
BAB IV PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60

B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66
BUKTI KONSULTASI	67

ABSTRAK

Firdah Nubailah, NIM 220204110105, 2026. *Mustadh'afin* sebagai Subjek Perubahan Sosial dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: **Dr. M.Robith Fuadi, Lc., M.Th.I.**

Kata Kunci: *Mustadh'afin*; Perubahan Sosial; Tafsir Tematik; Abdul Hayy al-Farmawi

Kajian mengenai konsep keadilan sosial dalam Al-Qur'an menjadi penting dalam merespons realitas ketimpangan dan penindasan yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu konsep yang relevan dalam konteks ini adalah *mustadh'afin*, yaitu kelompok yang dilemahkan oleh struktur sosial yang tidak adil. Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan mereka sebagai objek penindasan, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki potensi dalam proses perubahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami konsep tersebut secara utuh melalui pendekatan tafsir tematik.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji konsep *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an serta menganalisis perannya sebagai subjek perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji implementasi metode tafsir tematik (*mawdhū'ī*) menurut Abdul Hayy al-Farmawi dalam memahami ayat-ayat terkait.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah tafsir tematik sebagaimana dirumuskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, melalui langkah-langkah pengumpulan ayat, pengelompokan tematik, analisis kronologis, serta pemahaman munāṣabah antar ayat. Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir, serta didukung oleh literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an tidak merujuk pada kelemahan yang bersifat kodrati, melainkan pada kondisi yang dibentuk oleh ketidakadilan struktural. Selain itu, Al-Qur'an menempatkan *mustadh'afin* sebagai subjek perubahan sosial yang memiliki potensi transformasi melalui dimensi teologis, historis, dan moral. Hal ini terlihat dalam janji Allah untuk mengangkat derajat mereka, narasi kenabian seperti kisah Nabi Musa, serta pengalaman ketertindasan yang melahirkan kesadaran akan keadilan. Penerapan metode tafsir tematik al-Farmawi juga menunjukkan bahwa konsep *mustadh'afin* memiliki pola yang sistematis, meliputi fase penindasan, fase perjuangan dan intervensi ilahi, serta fase transformasi sosial. Dengan demikian, metode ini terbukti efektif dalam mengkaji konsep sosial dalam Al-Qur'an secara holistik dan terstruktur.

ABSTRACT

Firdah Nubailah, NIM 220204110105, 2026. *Mustadh'afin* as a Subject of Sosial Change in the Qur'an: A Study of Thematic Interpretation, Thesis, Al-Quran and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: **Dr. M. Robith Fuadi, Lc., M.Th.I.**

Keywords: Muatadh'afin; Social Change; Thematic Interpretation; Abdul Hayy al-Farmawi

The study of the concept of social justice in the Qur'an is important in responding to the reality of inequality and oppression that still occurs in people's lives. One of the relevant concepts in this context is *mustadh'afin*, which is a group weakened by an unjust social structure. The Qur'an not only presents them as objects of oppression, but also as parties who have the potential in the process of social change. Therefore, a comprehensive study is needed to understand the concept in its entirety through a thematic interpretation approach.

The focus of this research is to examine the concept *of mustadh'afin* in the Qur'an and analyze its role as a subject of social change. In addition, this study also aims to examine the implementation of the thematic tafsir method (*mawdhū'ī*) according to Abdul Hayy al-Farmawi in understanding related verses.

This research uses a qualitative approach with the type of library research. The method used is thematic interpretation as formulated by Abdul Hayy al-Farmawi, through the steps of verse collection, thematic grouping, chronological analysis, and understanding of *munāṣabah* between verses. Data was obtained from primary sources in the form of the Qur'an and the book of tafsir, and supported by literature relevant to the research theme.

The results of the study show that the concept *of mustadh'afin* in the Qur'an does not refer to natural weaknesses, but to conditions formed by structural injustices. In addition, the Qur'an places *mustadh'afin* as the subject of social change that has the potential for transformation through theological, historical, and moral dimensions. This can be seen in God's promise to elevate them, prophetic narratives such as the story of the Prophet Moses, and the experience of oppression that gives birth to an awareness of justice. The application of al-Farmawi's thematic interpretation method also shows that the concept *of mustadh'afin* has a systematic pattern, including the phase of oppression, the phase of divine struggle and intervention, and the phase of social transformation. Thus, this method has proven to be effective in examining social concepts in the Qur'an in a holistic and structured manner.

ملخص البحث

فردة نوبيلة، رقم القيد ٢٢٠٢٠٤١١٠١٠٥، سنة ٢٠٢٦. المستضعفين كموضوع للتغيير الاجتماعي في القرآن: دراسة في التفسير الموضوعي، أطروحة، برنامج دراسة القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم، ملانغ. المشرف: الدكتور رويث فوادي، دكتور ثانية، ماجستير في العلوم الثانوية الصناعية.

الكلمات المفتاحية: المستضعفين؛ التغيير الاجتماعي؛ التفسير الموضوعي؛ عبد الحي الفارموي

دراسة مفهوم العدالة الاجتماعية في القرآن مهمة للاستجابة لواقع عدم المساواة والاضطهاد الذي لا يزال يحدث في حياة الناس. أحد المفاهيم ذات الصلة في هذا السياق هو المستضعفين، وهي مجموعة أضعفت بسبب بنية اجتماعية غير عادلة. لا يقدمهم القرآن فقط كمواضيع للاضطهاد، بل أيضا كأطراف لديها القدرة على التغيير الاجتماعي. لذلك، هناك حاجة إلى دراسة شاملة لفهم المفهوم بالكامل من خلال نهج تفسير موضوعي.

يركز هذا البحث على دراسة مفهوم المستضعفين القرآن وتحليل دوره كموضوع للتغيير الاجتماعي. بالإضافة إلى ذلك، تهدف هذه الدراسة أيضا إلى دراسة تطبيق طريقة التفسير الموضوعية (الموضوعي) وفقا لعبد الحي الفارموي في فهم الآيات ذات الصلة.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع البحث في المكتبات. الطريقة المستخدمة هي التفسير الموضوعي كما صاغها عبد الحي الفارموي، من خلال خطوات جمع الآيات، والتجميع الموضوعي، والتحليل الزمني، وفهم المناصب بين الآيات. تم الحصول على البيانات من مصادر أولية في شكل القرآن وسفر التفسير، ومدعومة بأدبيات ذات صلة بموضوع البحث.

تظهر نتائج الدراسة أن مفهوم المستضعفين في القرآن لا يشير إلى نقاط ضعف طبيعية، بل إلى ظروف تشكلت بسبب الظلم البنيوي. بالإضافة إلى ذلك، يضع القرآن مصطعن كموضوع للتغيير الاجتماعي الذي لديه إمكانية التحول من خلال الأبعاد اللاهوتية والتاريخية والأخلاقية. يمكن رؤية ذلك في وعد الله برفع شهوتها، والروايات النبوية مثل قصة النبي موسى، وتجربة القمع التي تولد الوعي بالعدالة. تطبيق طريقة التفسير الموضوعي للفارموي يظهر أيضا أن مفهوم المستضعفين له نمط منهجي،

يشمل مرحلة القمع، ومرحلة الصراع الإلهي والتدخل الإلهي، ومرحلة التحول الاجتماعي. وبالتالي، أثبتت هذه الطريقة فعاليتها في فحص المفاهيم الاجتماعية في القرآن بطريقة شاملة ومنظمة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks sosial kemasyarakatan, fenomena ketimpangan dan penindasan terhadap kelompok-kelompok lemah masih menjadi realita yang berlangsung di berbagai penjuru dunia, termasuk dalam kehidupan umat islam. Kelompok- kelompok ini yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *mustadh'afin*, seringkali di posisikan sebagai pihak yang tertindas di sisihkan dan di lemahkan baik secara struktural maupun kultural¹. Namun Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan mereka sebagai korban pasif, melainkan juga memberikan ruang bagi mereka untuk menjadi aktor dalam perubahan sosial².

Dalam banyak ayat, *mustadh'afin* justru memiliki banyak potensi untuk bangkit, berdaya dan mengambil peran aktif dalam proses transformasi masyarakat. Pandangan ini menjadi penting, terutama di tengah narasi dominan yang melihat kaum tertindas sebagai kelompok yang hanya pantas dikasihani atau di bela. Padahal Al-Qur'an memberi sinyal kuat bahwa perubahan sosial bisa datang dari kalangan yang selama ini termarginalkan selama mereka mamiliki kesadaran, keberanian, dan bimbingan spiritual yang tepat.

¹ Ahmad, Rifa'i. *Konsep Mustadh'afin dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Keadilan Sosial*. Jurnal Syntax Literate, Vol. 8, No. 6 (2023): 1123–1135.

² Fadhilah, Nurul. *Makna Mustadh'afin dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, h. 45–46.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *Al-Qashash* 5:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi, dan hendak menjadikan mereka pemimpin serta menjadikan mereka pewaris (bumi)”³.

Ayat ini menegaskan bahwa kaum *mustadh’afin* bukan hanya sekedar kelompok yang di tolong, tapi juga memiliki peluang menjadi pemimpin dan penggerak perubahan. Mereka di proyeksikan sebagai pewaris bumi, sebuah posisi yang tinggi secara sosial dan spiritual.

Menurut al-Tabari, ayat ini merupakan janji Allah kepada Bani Israil yang telah lama di tindas oleh fir’aun. Allah hendak memuliakan mereka dengan menjadikan mereka pemimpin dan pewaris bumi setelah sebelumnya mereka dijajah dan di perbudak. Kata **نَمُنَّ** bermakna anugerah besar dari Allah yang diwujudkan dalam bentuk kebebasan dan kekuasaan. Al-Tabari menegaskan bahwa ini adalah *sunnatullah* dalam sejarah, Allah selalu berpihak pada kaum tertindas yang beriman dan bersabar atas kedzaliman penguasa yang angkuh⁴.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Surah Al-Qashash [28]: 5.

⁴ Abū Ja‘far al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, Juz 20 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 45–46.

Selaras dengan tafsir dari Al-Tabari diatas, didalam Tafsir Ibn katsir menjelaskan bahwa Allah ingin menolong kaum Bani Israil dari penindasan Fir'aun yang membunuh anak laki-laki mereka dan menjadikan mereka budak. Dengan kehendak-Nya, Allah mengangkat mereka menjadi *a'immatan* (pemimpin) dan *warithin* (pewaris bumi). Janji ini terwujud setelah Allah membinasakan Fir'aun melalui Nabi Musa⁵.

Menurut al-Qurtubi, ayat ini juga mengandung makna sosial politik yang dalam. Allah akan menggantikan kaum dzalim dengan kaum tertindas yang beriman untuk memimpin bumi. Makna *a'immah* disini bukan hanya pemimpin agama, melainkan juga pemimpin masyarakat dan negara⁶.

Sementara itu, Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini dalam kerangka perjuangan sosial dan perubahan peradaban. Menurutnya, sejarah menunjukkan bahwa ketika kedzaliman menuju puncaknya, Allah akan menurunkan pertolongan melalui kaum tertindas yang beriman. Inilah hukum Allah yang terus berulang sepanjang zaman⁷.

Demikian pula dalam QS.An-Nisa: 97, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۗ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۗ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Sesungguhnya orang-orang yang di cabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan mendzalimi dirinya, mereka (malaikat) bertanya: ‘Dalam keadaan

⁵ Ismā‘īl ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 6 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), hlm. 244.

⁶ Abū ‘Abdillāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 13 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967), hlm. 294.

⁷ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Juz 6 (Kairo: Dār al-Syurūq, 2003), hlm. 3281.

bagaimana kamu ini? Mereka menjawab: 'Kami Adalah orang-orang yang tertindas di bumi. Mereka (malaikat) bertanya: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di dalamnya? 'Maka tempat mereka Adalah neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat Kembali⁸'.

Ayat ini menegaskan bahwa menjadi *mustadh'afiin* tidak di benarkan sebagai alasan untuk pasrah dalam ketertindasan. Sebaliknya, ada tanggung jawab untuk bergerak dan mencari jalan keluar sebagai bentuk ikhtiar yang diridhai Allah.

Beberapa ayat seperti QS. Al-Qashas [28]: 5 dan QS. An-Nisa' [4]: 97 memang sering di kutip dalam konteks *mustadh'afiin*, tetapi umumnya hanya di tekankan pada aspek penderitaan dan janji pembelaan dari Allah SWT terhadap kaum yang tertindas⁹. Padahal, apabila dikaji lebih dalam melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*), ayat-ayat tersebut tidak hanya menggambarkan *mustadh'afiin* sebagai objek penderitaan, tetapi juga mengandung potensi besar untuk melihat mereka sebagai subjek perubahan sosial yang memiliki peran dalam proses transformasi masyarakat¹⁰.

Pemilihan metode tafsir tematik (*maudu'i*) dalam penelitian ini dimaksudkan agar pembahasan tidak terfragmentasi dan bisa merangkum secara utuh makna yang tersebar di banyak surat Al-Qur'an. Dengan begitu, pembacaan terhadap posisi *mustadh'afiin* tidak hanya bersikap deskriptif, tetapi juga solutif dan transformatif.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Qashash [4]: 75.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 36–37.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 156–157.

Urgensi penelitian ini berkaitan erat dengan realitas umat Islam kontemporer. Dalam berbagai konteks sosial, umat Islam masih banyak berhadapan dengan kondisi penindasan, penjajahan, kemiskinan struktural, serta ketidakadilan sosial yang sistemik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa fenomena *mustadh'afīn* (kaum tertindas) bukan hanya bagian dari sejarah klasik yang direkam dalam kisah Bani Israil dan Fir'aun, tetapi juga masih nyata dalam masyarakat Muslim masa kini¹¹.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kelompok *mustadh'afīn* pada era modern mencakup komunitas yang terpinggirkan secara ekonomi, sosial, dan politik, seperti masyarakat miskin kota, buruh migran, perempuan korban ketidakadilan gender, hingga kelompok minoritas yang kehilangan akses terhadap kekuasaan dan sumber daya¹². Dalam konteks ini, Al-Qur'an bukan hanya menghadirkan narasi pembelaan terhadap kaum tertindas, melainkan juga memberikan arah dan nilai transformasi sosial yang memungkinkan mereka keluar dari kondisi penindasan tersebut¹³.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting dari sisi akademis sebagai kontribusi dalam kajian tafsir Al-Qur'an, tapi juga punya nilai praktis dalam membangun kesadaran sosial dan spiritual umat. Terutama bagi mereka yang

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 36–37.

¹² M. Nur Kholis, "Al-Mustadh'afin: Reflection of the Qur'an on Social Inequalities," *Jurnal Fikrah*, Vol. 11, No. 2 (2024), hlm. 155–156.

¹³ Aksin Wijaya, *Tafsir Sosial: Menggali Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 84–86.

selama ini dianggap tidak memiliki kuasa, padahal sebenarnya memiliki potensi besar untuk mengubah keadaan dengan tuntunan wahyu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan guna membatasi ruang lingkup kajian. Fokus penelitian diarahkan pada upaya perluasan makna melalui penerapan kajian tafsir tematik. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan potensi yang di miliki *mustadh'afin* sebagai subjek perubahan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Menganalisis konsep *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui penjelasan Al-Qur'an mengenai potensi yang dimiliki *mustadh'afin* sebagai subjek perubahan sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta berkontribusi dalam pengembangan akademik, baik dari segi manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan bisa menambah Khazanah kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam metode tematik terhadap isu sosial kemsyarakatan. Dengan memfokuskan pada konsep *mustadh'afin* sebagai subjek perubahan sosial, penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi studi-studi tafsir yang ingin melihat Al-Qur'an dari sudut pandang keadilan sosial, perlawanan terhadap penindasan, dan pemberdayaan kelompok marginal. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa memperkaya literatur tafsir yang tidak hanya berkutat pada makna tekstual, tetapi juga menyentuh aspek praksis dari nilai-nilai Qur'ani.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberi dorongan semangat dan inspirasi bagi Masyarakat yang selama ini merasa tertindas atau terpinggirkan. Dengan melihat bagaimana Al-Qur'an memberikan posisi mulia dan peran penting bagi kaum *mustadh'afin*, diharapkan muncul kesadaran bahwa ketertindasan bukan akhir dari segalanya. Justru dalam pandangan Al-Qur'an, kelompok inilah yang memiliki peluang besar untuk menjadi agen perubahan selama ada kesadaran, keberanian, dan usaha untuk bangkit. Pemahaman seperti ini tentu sangat relevan dalam konteks kehidupan sosial umat islam saat ini, Dimana masih banyak kelompok rentan yang membutuhkan dukungan spiritual dan inspirasi Qurani untuk berdaya dan berdiri tegak.

Selain itu, manfaat praktis juga bisa di rasakan oleh para akademisi, mahasiswa, dan pengkaji tafsir lainnya sebagai alternatif pendekatan dalam membaca ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan bisa membuka ruang dialog baru antara teks suci dan realitas kontemporer, serta mendorong tafsir yang lebih membumi, solutif, dan membangkitkan kesadaran sosial umat.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, penulis telah melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang relevan, baik berupa skripsi, jurnal, maupun kajian tafsir kontemporer. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana tema tentang *mustadh'afin* telah dibahas sebelumnya, serta dimana posisi penelitian ini berada dalam Khazanah akademik. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai perbandingan:

Ahmad Hidayatullah dalam skripsinya yang berjudul "Mustadh'afin Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an". Sayyid Quthb menjelaskan tentang makna *mustadh'afin*, contohnya dalam surat Al-A'raf ayat 75 Sayyid Quthb menafsirkan *mustadh'afin* yaitu kaum nabi Saleh yang sombong menganggap kaum beriman yang lainnya lemah, dalam surat An-Nisa ayat 97 dalam ayat ini Sayyid Quthb menafsirkan makna dari kaum *mustadh'afin* sebagai orang hanya duduk-duduk saja, juga menjelaskan pemikiran Sayyid Quthb menurut penelitian Ali Rahmena. Disini memang objek yang dipakai sama yakni *mustadh'afin*, tetapi perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini yakni terdapat

dalam konteks *mustadh'afin* yang mana penelitian Ahmad Hidayatullah membahas tentang makna *mustadh'afin* menurut perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zhilahlil Qur'an, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yakni *Mustadh'afin* sebagai subjek perubahan sosial.

Alfi Kukuh Adhar Wicaksana dalam skripsinya yang berjudul "PENINDASAN TERHADAP KAUM MUSTADH'AFIN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Antara Wahbah Zuhaili dengan M.Quraish Shihab)" Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Wahbah Az-Zuhaili maupun M. Quraish Shihab sependapat bahwa *mustadh'afin* adalah kelompok lemah dan tertindas yang harus dibela sebagaimana di perintahkan Al-Qur'an. Wahbah Az-Zuhaili memaknai konsep ini secara historis dalam konteks umat islam awal di Mekkah, sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkannya secara lebih luas dan kontekstual, mencakup berbagai bentuk penindasan soial, ekonomi, dan politik modern.

Ahmad Ronal Anggoro dalam skripsinya yang berjudul "KONSTEKTUALISASI MAKNA *MUSTADH'AFIN* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASIDI". Dalam penelitian Ahmad Ronal menunjukkan bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai fundamental seperti kemanusiaan, kebebasan, keadilan dan kesetaraan. Melalui pendekatan tafsir maqasidi ditemukan pula bahwa ayat-ayat tersebut mencerminkan prinsip penjagaan terhadap enam aspek pokok syari'at. Makna *mustadh'afin* kemudian di kontekstualisasikan secara lebih luas sebagai individu atau kelompok yang hak-hak asasi manusianya dirampas, baik oleh individu lain, kelompok maupun oleh sistem sosial.

Lukman S. Tahir dalam jurnal Hunafa, Vol. 6, No. 1, April 2019 yang berjudul “Islam Ideologi Kaum Tertindas”. tidak secara eksplisit membahas potensi *mustadh’afin* sebagai pelaku perubahan sosial dalam ayat-ayat Al-Qur’an Counter Hegemony Kaum Marginal dan *Mustadh’afin*. Jurnal ini membahas bahwa hubungan Allah dengan hamba dan hubungan manusia dengan sesama harus ditampilkan sebagai ideologi pembebas bagi kaum lemah dan Islam menentang keras perlakuan sewenang-wenang terhadap kaum *mustadh’afin*. Jurnal ini juga tidak membahas term-term penafsiran *mustadh’afin*

Agus Toni dalam jurnal Studi Agama, Vol. 2, No. 1, Agustus 2016 yang berjudul “Islam dan Pandangannya Terhadap *Mustadh’afin* (Kritik Islam Terhadap Kemiskinan Terstruktur Dan Kultur Dalam Masyarakat)”. Jurnal ini membahas Islam memandang bahwa kemiskinan sepenuhnya adalah masalah struktural. Dalam perspektif Islam, kemiskinan timbul karena berbagai sebab struktural, seperti karena kejahatan manusia terhadap alam, karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya dan timbul karena sebagian manusia bersifat zalim dan eksploitatif.

Dari berbagai karya tersebut, bisa dilihat bahwa tema *mustadh’afin* sudah cukup sering dibahas, tetapi belum banyak yang secara khusus menyoroti mereka sebagai subjek perubahan sosial yang aktif. Kebanyakan studi terdahulu menempatkan mereka sebagai objek penderita’an atau sekadar penerima pertolongan. Oleh karena itu, posisi penelitian ini menjadi cukup unik karena ingin menggali bagaimana Al-Qur’an memberikan peran aktif kepada kaum *mustadh’afin* sebagai agen perubahan, bukan hanya pihak yang pasif.

1.1 Tabel penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	perbedaan
1	Ahmad Hidayatullah	<i>“Mustadh’afin Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zhilahil Qur’an”</i>	Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang akan di teliti yakni tentang Mustadh’afin.	Perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini yakni terdapat dalam konteks mustadh’afin yang mana penelitian Ahmad Hidayatullah membahas tentang makna mustadh’afin menurut perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zhilahil Qur’an, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yakni Mustadh’afin sebagai subjek perubahan sosial.
2	Alfi Kukuh Adhar Wicaksana	<i>“PENINDASAN TERHADAP KAUM MUSTADH’AFIN IN PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi Komparatif Antara Wahbah Zuhaili dengan M.Quraish Shihab)”</i>	Kedua penelitian sama-sama menempatkan mustadh’afin sebagai fokus utama dan menekankan ajaran Al-Qur’an tentang keadilan sosial serta perlindungan terhadap kelompok lemah	Perbedaan penelitian ini terletak pada orientasi dan pendekatan analisis yang menekankan posisi mustadh’afin sebagai pihak yang lemah dan harus dibela dari penindasan dengan pendekatan komparatif tafsir, sementara penelitian yang akan dilakukan menekankan peran mereka sebagai agen perubahan sosial melalui tafsir tematik, menyoroti

				kemampuan kaum mustadh'afin untuk mendorong keadilan dan perubahan sosial.
3	Ahmad Ronal Anggoro	<i>"KONSTEKTU ALISASI MAKNA MUSTADH'AF IN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASIDI"</i>	Penelitian ini sama-sama menekankan mustadh'afin sebagai kelompok yang mendapatkan perhatian Al-Qur'an, serta menyoroti prinsip keadilan sosial dan perlindungan terhadap mereka yang lemah atau teraniaya.	Perbedaannya terletak pada orientasi analisis dan pendekatan. Penelitian ini fokus pada makna dan tujuan syari'at untuk melindungi kaum mustadh'afin, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan peran mereka sebagai agen perubahan sosial, menyoroti kontribusi mereka dalam mendorong keadilan dan transformasi sosial melalui tafsir tematik.
4	Lukman S. Tahir	<i>"Islam Ideologi Kaum Tertindas: Counter Hegemony Kaum Marginal dan Mustadh'afin" dalam jurnal Hunafa, Vol. 6, No. 1, April 2019.</i>	Kedua penelitian sama-sama menempatkan mustadh'afin sebagai fokus utama dan menekankan ajaran agama islam tentang keadilan sosial serta perlindungan terhadap kelompok lemah.	Perbedaan dalam kedua penelitian ini terletak dalam fokus masalah yang mana pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang bagaimana cara mustadh'afin menjadi subjek atau pelaku untuk bebas dari penindasan yang dilakukan kepadanya.
5	Agus Toni	<i>"Islam dan Pandangannya Terhadap Mustadh'afin"</i>	Kedua penelitian sama-sama menempatkan mustadh'afin	Perbedaan dalam kedua penelitian ini terletak dalam fokus masalah yang

		<i>(Kritik Islam Terhadap Kemiskinan Terstruktur Dan Kultur Dalam Masyarakat).” dalam jurnal Studi Agama, Vol. 2, No. 1, Agustus 2016</i>	sebagai fokus utama dan menekankan ajaran agama islam tentang keadilan sosial serta perlindungan terhadap kelompok lemah.	mana pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang bagaimana cara mustadh’afin menjadi subjek atau pelaku untuk bebas dari penindasan yang dilakukan kepadanya.
--	--	---	---	--

F. Metode Penelitian

Penelitian akan sempurna dan diakui oleh akademik harus menggunakan sebuah metode. Dimana metode ini membantu menyelesaikan sebuah penelitian mustadh'afin sebagai subjek perubahan sosial dalam Al-Qur'an secara tafsir tematik.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁴ yang di lakukan dengan penggunaan sumber-sumber data berupa literatur, baik primer maupun sekunder. Pendekatan ini dipilih untuk menjammin bahwa proses penelitian berlangsung secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, pengolahan, serta analisis data dengan metode dan teknik tertentu, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh jawaban atas permasalahan yang dikaji.¹⁵ Melalui penelitian kepustakaan ini, penelitian diarahkan utuk mengungkap dan menganalisis konsep kata dalam al-Qur'an dengan menelaah secara mendalam data-data yang telah tersedia dari berbagai sumber literatur secara komprehensif.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghimpun

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 3 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014). 113

¹⁵ Universitas International Semen Indonesia, "Bab 3: Metode Penelitian," diakses 1 April 2026, <https://cdn.repository.uisi.ac.id/16586JzDI/14.%20BAB%203%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>

seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh dan sistematis.

Dalam penelitian ini, tafsir tematik digunakan untuk mengkaji konsep *mustadh'afin* sebagai subjek perubahan sosial dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai posisi kaum tertindas serta bagaimana Al-Qur'an memandang peran mereka dalam dinamika sosial. Selain itu, tafsir tematik memungkinkan pembacaan Al-Qur'an secara terstruktur dan tematis sehingga makna ayat-ayat dapat dikontekstualisasikan dengan realitas sosial kemasyarakatan.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber data, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dan dijadikan sebagai rujukan utama dalam kajian. Sumber ini berperan penting karena memuat informasi inti yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, umumnya telah tersedia sebelumnya melalui pihak lain, sehingga peneliti hanya menggunakan dan mengolah kembali data yang telah ada.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *mustadh'afin* dan peran mereka dalam proses perubahan sosial. Beberapa ayat yang menjadi titik fokus awal antara lain QS. An-Nisa' [4]: 97, QS. AlQashash [28]: 5, QS. Ibrahim [14]:

13–14, QS. Al-A'raf [7]: 137, dan ayat-ayat lain yang memuat narasi kaum tertindas, perjuangan melawan kezaliman, serta janji pertolongan Allah bagi mereka yang bersabar dan berjuang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai kitab tafsir yang relevan seperti Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudu'i karya Syekh Abdul Hayy Al-Farmawi, Fi Zhilahil al-Qur'an karya Sayyid Qutb, tafsir tematik karya M.Quraish Shihab, serta tafsir kontemporer lain yang mengangkat nilai-nilai sosial dalam Al-Quran. Jurnal akademik serta penelitian terdahulu juga akan digunakan untuk mendukung kerangka analisis dan menunjukkan posisi penelitian ini di tengah studi yang telah ada.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data kepustakaan, yaitu dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *mustadh'afin*.¹⁶ Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, baik secara langsung maupun melalui derivasi kata yang memiliki keterkaitan makna.

Selanjutnya ayat-ayat yang telah ditemukan dikumpulkan dan didokumentasikan sebagai data utama penelitian. Untuk melengkapi data tersebut

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Yogyakarta:ALFABETA, 2018), 296.

peneliti juga menelusuri berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer guna memperoleh penjelasan para mufasir terhadap ayat-ayat yang dikaji. Selain itu, peneliti menghimpun sumber-sumber pendukung lainnya, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi atau tesis yang relevan dengan tema *mustadh'afin* dan perubahan sosial. Pengumpulan data juga dilakukan melalui pemanfaatan sumber digital, seperti situs web akademik untuk memperluas cakupan referensi yang digunakan.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu menguraikan data dalam bentuk narasi yang sistematis, runtut dan logis. Data yang telah di kumpulkan kemudian dianalisis melalui sejumlah tahapan tertentu, yaitu *editing* (pemeriksaan data), *classifying* (klasifikasi data), *verifying* (verifikasi data), *analysing* (analisis data) dan *concluding* (penarikan kesimpulan).

Tahap pertama pemeriksaan data, yaitu menelaah kembali seluruh data yang telah dihimpun, baik dari Al-Qur'an, kitab tafsir maupun literatur lainnya, untuk memastikan kelengkapan, kejelasan dan kesesuaian data dengan fokus penelitian mengenai *mustadh'afin*. Tahapan kedua klasifikasi data, mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan yang relevan, seperti ayat tentang *mustadh'afin*, konteks penindasan serta peran mereka dalam perubahan sosial. Pengelompokan ini dilakukan sesuai dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Tahap ketiga verifikasi data, memeriksa kembali validitas data dengan membandingkan berbagai sumber tafsir serta literatur terkait, sehingga diperoleh pemahaman yang akurat. Tahap keempat analisis data, mengkaji data secara

mendalam dengan menggunakan tafsir tematik untuk menemukan makna, pola dan relasi antar ayat yang berkaitan dengan konsep *mustadh'afin* sebagai subjek perubahan sosial dalam Al-Qur'an. Tahap terakhir penarikan kesimpulan yaitu merumuskan hasil penelitian secara sistematis dan komperhensif berdasarkan temuan analisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peran *mustadh'afin* dalam perspektif Al-Qur'an.

G. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab utama yang satu sama lain saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan alur berpikir yang terarah, metodologis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan kaidah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sistematika ini disusun dengan mempertimbangkan keterpaduan antara kerangka konseptual, pendekatan metodologis, dan substansi kajian, sehingga pembaca dapat mengikuti alur penelitian secara runut dan komprehensif. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan penelitian sekaligus menjadi landasan awal bagi pembaca untuk memahami arah dan tujuan kajian yang dilakukan. Bagian pertama dari bab ini adalah latar belakang masalah, yang menguraikan secara mendalam alasan dan urgensi dipilihnya topik penelitian ini. Dalam latar belakang tersebut dijelaskan kondisi sosial yang melatarbelakangi pentingnya kajian terhadap konsep *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an, relevansinya dengan realitas

kehidupan umat Islam kontemporer, serta kebutuhan akademik untuk mengkaji tema ini melalui pendekatan tafsir tematik yang sistematis dan ilmiah.

Selanjutnya dirumuskan masalah penelitian yang menjadi fokus utama kajian, yakni pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan dijawab melalui proses analisis dalam skripsi ini. Rumusan masalah ini disusun secara spesifik dan terarah agar pembahasan tidak melebar dan tetap terfokus pada substansi kajian. Setelah itu dipaparkan tujuan penelitian yang merinci apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini, baik dalam hal pemahaman konseptual maupun kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir. Tujuan penelitian ini dirumuskan selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bab ini juga memuat manfaat penelitian, yang menguraikan kontribusi penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan tema-tema sosial dalam Al-Qur'an. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para akademisi, praktisi dakwah, maupun masyarakat umum dalam memahami pesan Al-Qur'an tentang pemberdayaan kaum tertindas.

Kemudian disajikan penelitian terdahulu yang memuat kajian-kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan tema penelitian ini, khususnya yang membahas tentang konsep *mustadh'afin*, keadilan sosial dalam Islam, maupun kajian tafsir tematik pada umumnya. Pemaparan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di

tengah wacana akademik yang telah ada, sekaligus menegaskan sisi kebaruan dan orisinalitas yang ditawarkan oleh penelitian ini.

Berikutnya dijelaskan metode penelitian yang menguraikan secara ringkas pendekatan, jenis penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam skripsi ini. Pemaparan metode pada bab pendahuluan ini bersifat umum dan ringkas, sebagai gambaran awal sebelum penjelasan lebih rinci disajikan pada pembahasan. Bab ini kemudian ditutup dengan sistematika penulisan yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur dan alur penyusunan skripsi dari bab pertama hingga bab terakhir.

Bab II: Tinjauan Pustaka, bab ini menyajikan landasan konseptual dan teoritis yang menjadi pijakan utama dalam proses analisis dan pembahasan penelitian. Keseluruhan tinjauan pustaka dalam bab ini difokuskan pada tema sentral penelitian, yaitu *mustadh'afin* sebagai subjek perubahan sosial dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Pada bagian awal, diuraikan secara mendalam pengertian dan ruang lingkup konsep *mustadh'afin* dari sudut pandang linguistik, terminologis, dan Al-Qur'ani. Pembahasan ini mencakup akar kata, derivasi makna, serta berbagai konteks penggunaan term *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an sebagaimana dikaji oleh para ulama tafsir klasik maupun kontemporer. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep ini menjadi prasyarat penting sebelum melangkah pada analisis yang lebih mendalam.

Selanjutnya dipaparkan kerangka teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Di antara teori yang digunakan adalah pemikiran Sayyid Qutb tentang keadilan sosial dalam Islam, yang menawarkan perspektif

bahwa Islam secara inheren membawa misi pembebasan dan penegakan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, digunakan pula gagasan Ali Shariati mengenai perlawanan kaum tertindas sebagai gerakan transformasi sosial yang berpijak pada nilai-nilai spiritual dan keimanan. Kedua kerangka pemikiran ini akan digunakan secara integratif untuk membaca dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian. Bab ini juga menguraikan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) sebagai pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian, mulai dari definisi, sejarah perkembangan, prinsip-prinsip dasar, hingga langkah-langkah operasionalnya. Penjelasan ini penting untuk memberikan pemahaman yang memadai mengenai kerangka metodologis yang menjadi landasan seluruh proses penafsiran dalam skripsi ini.

Bab III: Pembahasan, bab ini merupakan inti dari keseluruhan skripsi, di mana dilakukan analisis mendalam dan komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *mustadh'afin* menggunakan pendekatan tafsir tematik. Seluruh pembahasan dalam bab ini bertumpu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, dan disusun secara sistematis mengikuti langkah-langkah metode tafsir tematik, mulai dari inventarisasi ayat, klasifikasi tema, analisis konteks, hingga sintesis makna secara holistik.

Fokus utama pembahasan adalah mengidentifikasi dan mengkaji secara kritis bagaimana Al-Qur'an memposisikan *mustadh'afin* tidak semata-mata sebagai objek penderitaan yang pasif, melainkan juga sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, daya, dan tanggung jawab dalam mewujudkan perubahan sosial. Analisis ini dilakukan dengan menggabungkan pendekatan pemaknaan teks dan konteks,

serta didukung oleh interpretasi para mufasir klasik seperti Ibn Katsir, Al-Thabari, dan Al-Qurthubi, maupun mufasir kontemporer seperti Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*.

Dalam bab ini, ayat-ayat seperti QS. An-Nisa' [4]: 97, QS. Al-Qashash [28]: 5, serta sejumlah ayat lain yang relevan dikaji secara komprehensif dan kontekstual. Setiap ayat dianalisis mulai dari aspek kebahasaan, asbabun nuzul, munasabah ayat, penafsiran para ulama, hingga relevansinya dalam konteks kehidupan sosial kontemporer. Pembahasan ini juga mencakup refleksi kritis terhadap kondisi umat Islam masa kini, di mana nilai-nilai pembebasan dan pemberdayaan yang terkandung dalam Al-Qur'an masih sangat relevan dan mendesak untuk diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

Bab IV: Penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi dua komponen utama, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun secara sistematis berdasarkan temuan-temuan utama yang diperoleh dari proses analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan jawaban langsung atas rumusan masalah yang telah diajukan pada bab pendahuluan, sehingga terdapat keterkaitan yang jelas dan konsisten antara pertanyaan penelitian dengan hasil yang diperoleh. Penyajian kesimpulan dilakukan secara ringkas namun padat, mencakup pokok-pokok temuan yang paling signifikan dan bermakna dalam penelitian ini.

Selain kesimpulan, bab ini juga memuat saran yang dirumuskan berdasarkan keterbatasan penelitian serta peluang pengembangan kajian lebih lanjut. Saran ditujukan kepada berbagai pihak, di antaranya para peneliti

selanjutnya yang ingin mengembangkan tema serupa, para akademisi di bidang tafsir dan studi Islam, maupun para praktisi yang bergerak dalam bidang dakwah dan pemberdayaan sosial. Saran-saran ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kajian tafsir tematik yang lebih luas, khususnya dalam menggali pesan-pesan Al-Qur'an yang berkaitan dengan keadilan sosial dan transformasi kehidupan umat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Mustadh'afin* dalam Al-Qur'an

Istilah *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an merupakan konsep yang memiliki kedalaman makna baik secara linguistik, teologis, maupun sosiologis. Secara etimologis, kata *mustadh'afin* berasal dari akar kata *da'afa* yang berarti lemah, namun dalam bentuk *istidh'af* menunjukkan makna “dilemahkan” atau “ditindas”, sehingga mengandung adanya relasi kuasa antara pihak yang menindas dan pihak yang ditindas.¹⁷ Dengan demikian, konsep *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai kondisi alami yang melekat pada individu, melainkan sebagai kondisi sosial yang dihasilkan oleh sistem yang tidak adil.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kesadaran struktural dalam melihat realitas ketimpangan sosial.¹⁹ Dalam beberapa ayat, seperti QS. An-Nisa: 75, Al-Qur'an menampilkan seruan moral untuk membela kaum *mustadh'afin* yang tertindas dan memohon pertolongan,²⁰ sementara dalam QS. Al-Qashash: 5 ditegaskan bahwa Allah berkehendak menjadikan mereka sebagai pemimpin dan pewaris bumi.²¹ Kedua ayat tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi ketertindasan, tetapi juga mengandung dimensi transformasi sosial yang kuat, di

¹⁷ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 9 (Beirut: Dar Sadir, t.t.), hlm. 203

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Vol. 5 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 88.

¹⁹ Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), hlm. 67.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 412.

²¹ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Vol. 4 (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), hlm. 2321

mana kelompok yang sebelumnya dilemahkan justru memiliki potensi untuk menjadi aktor utama dalam perubahan sejarah.

Lebih lanjut, dalam QS. Al-A'raf: 137 dijelaskan bagaimana Bani Israil yang sebelumnya mengalami penindasan oleh Fir'aun akhirnya memperoleh kekuasaan sebagai bentuk realisasi keadilan ilahi. Narasi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang sejarah sebagai proses yang berpihak kepada keadilan, di mana kelompok tertindas tidak selamanya berada dalam posisi lemah. Dalam konteks ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa mustadh'afin adalah kelompok yang dilemahkan oleh sistem sosial sehingga tidak memiliki akses terhadap hak-haknya secara layak, yang menegaskan bahwa ketertindasan bersifat struktural.²² Sementara itu, Sayyid Qutb memandang bahwa mustadh'afin merupakan korban dari sistem yang zalim, namun memiliki potensi kebangkitan melalui kekuatan iman dan kesadaran ideologis yang mampu melawan struktur penindasan.²³ Adapun Fazlur Rahman melihat konsep ini sebagai bagian dari visi moral Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan pembebasan manusia dari segala bentuk eksploitasi.²⁴ Dengan demikian, konsep mustadh'afin dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat deskriptif dalam menggambarkan realitas sosial, tetapi juga normatif dan transformatif, yaitu mendorong perubahan menuju tatanan masyarakat yang lebih adil. Oleh karena itu, mustadh'afin dapat dipahami sebagai kelompok yang memiliki posisi strategis dalam dinamika perubahan sosial, karena mereka

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 456.

²³ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 4 (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), hlm. 1985.

²⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), hlm.37.

tidak hanya menjadi objek penindasan, tetapi juga memiliki potensi sebagai subjek perubahan yang didorong oleh kesadaran, perjuangan, dan nilai-nilai keimanan.

B. Tafsir tematik (*Maudhu'i*)

Tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang berupaya memahami suatu tema tertentu secara komprehensif dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan, kemudian dianalisis secara sistematis.²⁵ Metode ini berkembang sebagai salah satu pendekatan dalam studi tafsir kontemporer yang berusaha menjawab kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial yang kompleks.²⁶ Tafsir maudhu'i mengintegrasikan ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surat untuk menjelaskan satu tema tertentu secara utuh.²⁷ Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan terhindar dari pemahaman yang parsial.²⁸ Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang untuk mengaitkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial, sehingga menjadikannya relevan dalam kajian-kajian tematik seperti keadilan sosial dan perubahan masyarakat.²⁹

Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, tafsir maudhu'i memiliki langkah-langkah sistematis berikut

²⁵ Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), hlm. 23.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 114.

²⁷ Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, hlm. 45.

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Vol. 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 12.

²⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 8.

- a. Penentuan tema
- b. Penghimpunan ayat-ayat yang relevan
- c. Penyusunan ayat berdasarkan kronologi turunnya
- d. Analisis hubungan antar ayat
- e. Menyusun tema bahasan secara sistematis
- f. Pelengkapan dengan hadis yang relevan
- g. Penyusunan kesimpulan secara komprehensif.³⁰

Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa tafsir tematik merupakan metode yang bersifat analitis dan integratif, karena tidak hanya mengumpulkan ayat, tetapi juga mengkaji konteks historis dan keterkaitan makna antar ayat. Secara epistemologis, keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menghasilkan pemahaman yang holistik terhadap Al-Qur'an, sehingga dapat menghindari reduksi makna yang sering terjadi dalam penafsiran parsial. Namun demikian, metode ini juga memiliki tantangan, terutama dalam hal subjektivitas peneliti dalam menentukan tema dan memilih ayat yang dianggap relevan, serta kemungkinan terabaikannya konteks spesifik ayat jika tidak dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tafsir tematik digunakan sebagai pendekatan utama dengan tetap memperhatikan aspek kebahasaan, konteks historis, dan hubungan antar ayat, sehingga diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai konsep mustadh'afin sebagai subjek perubahan sosial dalam Al-Qur'an.

³⁰ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 45–50.

C. Teori Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam

Perubahan sosial dalam perspektif Islam merupakan bagian dari sunnatullah yang mengatur dinamika kehidupan manusia. Perubahan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan berlangsung melalui proses yang melibatkan hubungan antara kehendak Allah dan usaha manusia. Dalam Islam, masyarakat dipandang sebagai entitas yang dinamis dan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi moral, spiritual, dan sosial yang melingkupinya.³¹ Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap perubahan masyarakat dan upaya menciptakan tatanan sosial yang adil.

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menentukan arah perubahan sosial. Hal ini tercermin dalam QS. ar-Ra'd [13]: 11 yang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.³² Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam Islam tidak bersifat deterministik semata, tetapi sangat bergantung pada kesadaran dan usaha manusia. Perubahan tidak hanya dimaknai sebagai transformasi dalam aspek material, melainkan juga mencakup perubahan moral, pola pikir, nilai, dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, Islam memandang perubahan sosial sebagai proses yang bersifat komprehensif karena melibatkan dimensi spiritual, etis, dan sosial secara bersamaan.

³¹ Muqaddimah, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 45.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 2012), hlm. 250

Dalam konteks ini, perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari pembentukan kualitas manusia itu sendiri. Masyarakat yang mengalami kemerosotan moral akan cenderung melahirkan sistem sosial yang tidak adil, sedangkan masyarakat yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang baik akan mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis.³³ Oleh sebab itu, Al-Qur'an selalu menekankan pentingnya perbaikan diri sebagai dasar bagi terciptanya perubahan sosial yang lebih luas. Konsep ini menunjukkan bahwa perubahan dalam Islam berangkat dari transformasi internal manusia sebelum berkembang menjadi transformasi sosial yang bersifat kolektif.

Dalam pandangan Sayyid Qutb, perubahan sosial dimulai dari perubahan akidah dan kesadaran moral individu. Menurutnya, tauhid memiliki kekuatan revolusioner karena membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada selain Allah, termasuk dominasi sistem sosial yang zalim.³⁴ Ketika individu memiliki kesadaran tauhid yang kuat, maka akan lahir keberanian untuk melawan ketidakadilan dan membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai ilahi. Dari perubahan individu tersebut kemudian berkembang gerakan sosial yang mampu mengubah struktur masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, perubahan sosial menurut Sayyid Qutb tidak hanya bersifat politis, tetapi juga ideologis dan spiritual.

Sementara itu, Ali Shariati memandang bahwa kelompok tertindas memiliki posisi strategis dalam proses perubahan sosial. Menurutnya, kaum

³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 321.

³⁴ Ma'ālim fī al-Ṭarīq (Kairo: Dār al-Shurūq, 1980), hlm. 21.

mustadh'afin adalah kelompok yang paling merasakan dampak ketidakadilan sehingga memiliki potensi besar untuk melahirkan kesadaran kolektif yang revolusioner.³⁵ Pengalaman penindasan yang mereka alami dapat menjadi kekuatan sosial yang mendorong lahirnya perlawanan terhadap sistem yang eksploitatif. Dalam perspektif ini, kaum tertindas tidak dipandang sebagai kelompok pasif, melainkan sebagai aktor sejarah yang mampu menggerakkan transformasi masyarakat menuju keadilan sosial.

Pandangan tersebut memperkuat posisi *mustadh'afin* sebagai agen perubahan sosial dalam perspektif Islam. Mereka tidak hanya menjadi korban penindasan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mentransformasikan struktur sosial yang tidak adil. Hal ini sejalan dengan banyak narasi Al-Qur'an yang menunjukkan bagaimana kelompok lemah justru memperoleh kemenangan setelah melalui perjuangan dan kesabaran, seperti kisah Bani Israil yang dibebaskan dari penindasan Fir'aun.³⁶ Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan legitimasi moral kepada kelompok tertindas untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan menolak sistem yang zalim.

Dalam konteks yang lebih luas, perubahan sosial dalam Islam juga berkaitan erat dengan prinsip keadilan (*al-'adl*) dan keseimbangan (*al-mīzān*). Kedua prinsip tersebut menjadi dasar dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa para rasul diutus dengan membawa kitab dan neraca keadilan agar manusia mampu menegakkan keadilan

³⁵ On the Sociology of Islam (Berkeley: Mizan Press, 1979), hlm. 112.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 2012), hlm. 174

dalam kehidupan sosial.³⁷ Oleh karena itu, segala bentuk ketimpangan, eksploitasi, dan penindasan bertentangan dengan tujuan moral ajaran Islam. Kehadiran Islam pada hakikatnya bertujuan membangun masyarakat yang menjunjung tinggi martabat manusia dan memberikan hak yang sama bagi seluruh individu tanpa diskriminasi. Lebih jauh lagi, konsep perubahan sosial dalam Islam tidak hanya menekankan perubahan struktural, tetapi juga transformasi nilai. Perubahan yang hanya berorientasi pada pergantian kekuasaan tanpa disertai perubahan moral tidak akan menghasilkan masyarakat yang benar-benar adil. Karena itu, Islam menekankan pentingnya integrasi antara kekuatan spiritual dan gerakan sosial.³⁸ Nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, amanah, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 2012), hlm. 541.

³⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), hlm. 45.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Konsep Mustadh'afin dalam Al-Qur'an

1. Analisis Morfologis dan etimologis

Pembahasan mengenai mustadh'afin dalam Al-Qur'an harus diawali dengan penelusuran makna kebahasaan yang menjadi fondasi utama dalam memahami konsep tersebut secara komprehensif. Secara etimologis, lafadz *المستضعفين* (*al-mustadh'afin*) berasal dari akar kata *ضَعُفٌ-يَضْعُفُ* (*dha'ufa-yadh'ufu*) yang berarti "lemah".³⁹ Bentuk *istidh'af* merupakan bentuk fi'l *mazid* (tambahan huruf) yang menunjukkan makna kausatif, yaitu "menjadikan lemah" atau "menganggap lemah". Dengan demikian, istilah mustadh'afin tidak sekadar menunjuk kepada "orang-orang lemah", melainkan lebih tepat dipahami sebagai "orang-orang yang dilemahkan", yakni mereka yang mengalami proses marginalisasi dan penindasan secara struktural.

Perluasan analisis morfologis perlu dilakukan melampaui sekadar akar kata. Lafadz *al-mustadh'afin* termasuk dalam pola *maf'ul* dari *bāb istif'al*, yakni pola kesepuluh dalam morfologi Arab. Pola ini secara khusus mengandung unsur *thalab* atau permohonan atau kehendak yang bersifat aktif artinya ada pelaku yang secara aktif "menganggap lemah" atau "menciptakan kelemahan" pada pihak lain. Ini berbeda dengan pola *taf'il* yang sekadar menunjukkan intensitas.

³⁹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), jilid 9, hlm. 203.

Ibn Jinnī dalam Al-Khasā'is menjelaskan bahwa pola *istif'āl* seringkali mengandung makna *ta'ammud* (kesengajaan), sehingga *istidh'āf* bukan hanya proses melemahkan, melainkan melemahkan secara terencana dan sistemik.⁴⁰ Dimensi kesengajaan inilah yang membedakan *mustadh'afīn* dari sekadar kondisi *dhu'f* (lemah) biasa.

Makna ini menegaskan bahwa kelemahan dalam konsep Al-Qur'an bukanlah semata-mata kondisi alamiah, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dihasilkan oleh relasi kekuasaan yang timpang. Hal ini tampak jelas dalam firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisā' ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

*"Dan mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang tertindas, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa: Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."*⁴¹

Ayat ini menunjukkan bahwa keberadaan *mustadh'afīn* tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam relasi dengan struktur ketidakadilan yang melingkupinya. Al-Qur'an tidak hanya mendeskripsikan kondisi mereka, tetapi juga memberikan legitimasi normatif untuk membela dan membebaskan mereka dari penindasan.

⁴⁰ Ibn Jinnī, Al-Khasā'is, ed. Muhammad 'Ali al-Najjar (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), jilid 2, hlm. 148.

⁴¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: 2012), hlm. 90.

Lebih jauh, dalam QS. Al-Qaṣaṣ ayat 5, Allah Swt. berfirman:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

*"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi, serta menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."*⁴²

Ayat ini menjadi landasan teologis yang sangat kuat dalam memahami konsep *mustadh'afīn*. Di sini terlihat bahwa Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan kondisi ketertindasan, tetapi juga menawarkan visi transformasi sosial, yaitu perubahan status dari kelompok tertindas menjadi pemimpin (*a'immatan*) dan pewaris kekuasaan (*al-wāriṭhīn*).

2. Inventarisasi Ayat-Ayat Mustadh'afīn secara Tematik

Al-Qur'an menyebut derivasi kata *mustadh'afīn* dalam berbagai konteks yang berbeda. Secara tematik, ayat-ayat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok utama:

Pertama, konteks deskriptif-historis, yaitu ayat-ayat yang menggambarkan kondisi ketertindasan umat terdahulu. Salah satunya terdapat dalam QS. Al-A'rāf ayat 137:

⁴² Kementerian Agama RI, hlm. 385.

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ

الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman yang baik dari Tuhanmu kepada Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun."⁴³

Ayat ini menegaskan pola sejarah (*sunnatullāh*) bahwa kaum yang dilemahkan akan mewarisi bumi, selaras dengan QS. Al-Qasas: 5 yang telah dikutip sebelumnya.

Kedua, konteks normatif-imperatif, yaitu ayat-ayat yang memerintahkan pembelaan terhadap mustadh'afīn. Selain QS. An-Nisā': 75, terdapat dimensi hukum dalam QS. An-Nisā' ayat 97-98:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَمْ

تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ

مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

*"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, (malaikat) bertanya: 'Bagaimana keadaan kamu?' Mereka menjawab: 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi.' (Malaikat) berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Maka tempat tinggal mereka adalah neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)."*⁴⁴

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 2012), hlm. 174.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2012), hlm. 94.

Ayat ini menunjukkan bahwa relasi terhadap kondisi tertindas bukan bersifat pasif; Al-Qur'an membedakan antara mereka yang benar-benar tidak berdaya dengan mereka yang menjadikan ketertindasan sebagai dalih pembenaran atas kelalaian.

Ketiga, konteks dialogis internal, yakni dialog antara mustadh'afin dan mustakbirin di akhirat. Hal ini termuat dalam QS. Saba' ayat 31-33:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ
يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾
قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَى بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ
﴿٣٢﴾ وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ
أُندَادًا

"Dan orang-orang kafir berkata: 'Kami tidak akan beriman kepada Al-Qur'an ini dan tidak pula kepada kitab yang sebelumnya.' Alangkah dahsyatnya seandainya kamu melihat orang-orang zalim itu dalam keadaan sangat ketakutan di hadapan Tuhannya, sebagian mereka membalas ucapan sebagian yang lain. Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Kalau bukan karena kamu, niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: 'Kamakah yang menghalangi kamu dari petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? Tidak, kamu sendirilah orang-orang yang berdosa.' Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Tidak, (tipu daya) malam dan siangmu yang menjadikan kami kufur kepada Allah dan menyekutukan-Nya.'"⁴⁵

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2012), hlm. 432.

Dialog-dialog ini secara retorikal berfungsi membongkar mekanisme ideologis penindasan, di mana *mustakbirīn* (kelompok dominan) memindahkan tanggung jawab struktural kepada individu yang tertindas. Al-Qur'an juga mencatat dialog serupa dalam QS. Ibrāhīm ayat 21:

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُعْتَدُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهْدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرَعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَحْصُوفٍ

*"Dan mereka semua tampil menghadap Allah, lalu orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang sombong: 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu. Maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah walaupun sedikit?' Mereka menjawab: 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita apakah kita tidak sabar atau bersabar; kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.'"*⁴⁶

3. Perspektif Pendekatan Mufassir

Kekayaan penafsiran atas konsep ini tampak dari keragaman pendekatan para mufassir klasik dan kontemporer:

Ibn Kathīr dalam tafsirnya menekankan dimensi fiqh al-jihād, di mana ayat An-Nisā': 75 menjadi dalil kewajiban membela kaum tertindas secara fisik ketika mereka tidak mampu membela diri.⁴⁷ Tafsir ini bersifat legalistik-militeristik dan menempatkan pembelaan terhadap *mustadh'afīn* sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifāyah*) yang harus ditunaikan oleh umat Islam.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2012), hlm. 258.

⁴⁷ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* (Riyadh: Dār Thaybah, 1997), jilid 2, hlm. 315.

Al-Tabataba'i dalam Al-Mizan memberikan bacaan yang lebih filosofis. Menurutnya, keberadaan *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an merupakan cermin dari al-mizan al-ijtimai (keseimbangan sosial) yang menjadi bagian dari hukum kosmis (sunan kawniyyah). Ketika keseimbangan ini terganggu oleh hegemoni *mustakbirin*, maka Al-Qur'an turun sebagai *tashih* (koreksi) terhadap tatanan yang rusak.⁴⁸ Al-Tabataba'i memperkuat argumennya dengan merujuk pada QS. Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." ⁴⁹

Sayyid Qutb dalam *Fī Zhilāl Al-Qur'ān* membaca konsep ini dalam kerangka yang lebih ideologis: *mustadh'afin* bukan sekadar objek belas kasihan, melainkan subjek sejarah yang akan menjadi pelopor kebangkitan tauhid. QS. Al-Qasas: 5 ia tafsirkan sebagai "janji revolusi ilahi" yang bersifat universal dan lintas zaman.⁵⁰ Pembacaan Qutb meletakkan *mustadh'afin* sebagai agen perubahan, bukan sekadar korban yang menunggu pertolongan.

⁴⁸ Muhammad Husain al-Tabātabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Qom: Muassasah al-Nashr al-Islāmī, 1417 H), jilid 4, hlm. 89.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 2012), hlm. 541.

⁵⁰ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2003), jilid 5, hlm. 2648.

B. Potensi Mustadh'afin sebagai Subjek Perubahan Sosial dalam Al-Qur'an

1. Mustadh'afin dalam Paradigma Perubahan Sosial Al-Qur'an

Al-Qur'an secara konsisten membangun narasi bahwa perubahan sosial tidak selalu berasal dari kelompok elit, melainkan justru dari kelompok yang selama ini termarginalkan. Dalam hal ini, mustadh'afin diposisikan sebagai agen perubahan yang memiliki potensi spiritual, moral, dan historis untuk mentransformasi masyarakat. Pandangan ini berbeda secara fundamental dari teori perubahan sosial konvensional yang cenderung menempatkan elit atau kelompok dominan sebagai motor utama perubahan.

Dalam perspektif sosiologis Barat, teori perubahan sosial seringkali berpusat pada tokoh besar (*great man theory*), kekuatan ekonomi (*Marxisme*), atau evolusi struktural (*fungsionalisme*). Namun, Al-Qur'an menawarkan paradigma yang lebih komprehensif: perubahan sejati lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam, yang justru lebih mudah tumbuh di kalangan yang tertindas karena mereka tidak terikat pada privilege dan kenyamanan duniawi yang sering kali menjadi penghalang transformasi.⁵¹

Oleh karena itu, pemahaman tentang potensi *mustadh'afin* tidak dapat dilepaskan dari tiga dimensi utama: dimensi teologis (hubungan mereka dengan Allah sebagai Pembela yang lemah), dimensi moral (sensitivitas mereka terhadap

⁵¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 37-42.

keadilan), dan dimensi historis (rekam jejak perubahan yang dipimpin oleh mereka dalam sejarah kenabian).

2. Dimensi Teologis: Janji Allah sebagai Landasan Potensi Perubahan

a. Prinsip Perubahan dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11

Salah satu indikator penting dari potensi tersebut adalah adanya janji ilahi tentang perubahan keadaan, sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)*⁵²

Ayat ini merupakan salah satu prinsip paling fundamental dalam Al-Qur'an mengenai hukum perubahan sosial. Kata qaum dalam ayat ini merujuk pada kelompok masyarakat secara kolektif, bukan individu semata, sehingga perubahan yang dimaksud bersifat sosial dan kolektif. Sementara frasa *mā bi-anfusihim* (apa yang ada pada diri mereka) menunjuk pada dimensi internal yang mencakup keyakinan, nilai, dan orientasi tindakan.

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan ayat ini sebagai prinsip universal perubahan yang menekankan peran aktif manusia dalam menentukan nasibnya.⁵³ Lebih jauh, Shihab menjelaskan bahwa

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 258.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 6, hlm. 235.

Allah SWT tidak menghendaki perubahan yang bersifat pasif dan menunggu. Perubahan harus diawali dari dalam diri manusia itu sendiri baik secara kognitif (cara berpikir), emosional (cara merasakan), maupun volutif (cara berkehendak dan bertindak).

Dalam konteks *mustadh'afin*, ayat ini memiliki implikasi yang sangat kuat. Selama kelompok tertindas masih hidup dalam mentalitas fatalistik menerima penindasan sebagai takdir yang tidak dapat diubah maka perubahan tidak akan terjadi. Sebaliknya, ketika kesadaran kritis (*al-wa'y al-naqdī*) mulai tumbuh kesadaran bahwa penindasan bukanlah kehendak Allah melainkan hasil dari sistem manusia yang zalim maka saat itulah potensi perubahan mulai teraktualisasi.

Ibnu 'Asyur dalam *Al-Tahrir wa al-Tanwir* menambahkan bahwa kata *yughayyiru* (mengubah) dalam ayat ini mengandung makna perubahan yang menyeluruh dan signifikan, bukan sekadar perubahan permukaan. Ini berarti bahwa transformasi *mustadh'afin* yang dikehendaki Al-Qur'an adalah transformasi struktural yang menyentuh akar-akar sistem ketidakadilan, bukan hanya perbaikan kondisi individual.⁵⁴

b. Janji Pewarisan Bumi kepada Mustadh'afin: QS. Al-Qashash [28]: 5

Dimensi teologis yang paling eksplisit mengenai potensi *mustadh'afin* sebagai subjek perubahan terdapat dalam QS. Al-Qashash ayat 5:

⁵⁴ Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Sahnun, 1984), jilid 13, hlm. 112.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin (*a'immah*) dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (QS. Al-Qashash: 5)⁵⁵

Ayat ini sangat strategis karena secara tegas menyatakan *irādah ilāhiyyah* (kehendak Allah) untuk membalikkan kondisi mustadh'afīn dari tertindas menjadi pemimpin (*a'immah*) dan pewaris (*wārithīn*). Penggunaan kata *nurīdu* (Kami hendak) menunjukkan bahwa ini bukan sekadar kemungkinan, melainkan kehendak aktif Allah yang bersifat normatif.

Sayyid Quthb dalam *Fī Zhilāl Al-Qur'ān* menafsirkan ayat ini sebagai "hukum sejarah yang bersifat tetap (*sunan thābitah*)": bahwa setiap sistem penindasan pasti akan runtuh, dan kaum yang tertindas jika mereka berpegang pada iman dan berjuang akan menjadi pemimpin peradaban berikutnya.⁵⁶ Quthb melihat ayat ini bukan hanya tentang Bani Israil secara historis, melainkan sebagai janji universal kepada seluruh mustadh'afīn sepanjang zaman.

Kata *a'immah* (pemimpin-pemimpin) dalam bentuk jamak ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang dimaksud bukan kepemimpinan tunggal yang otoriter, melainkan kepemimpinan yang

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 385.

⁵⁶ Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), jilid 5, hlm. 2673.

plural dan kolektif sebuah model kepemimpinan yang lebih demokratis dan partisipatif.

3. Dimensi Historis: Narasi Kenabian sebagai Model Perubahan

a. Kisah Nabi Musa dan Bani Israil

Al-Qur'an menyajikan kisah Nabi Musa dan Fir'aun sebagai model paling lengkap tentang bagaimana mustadh'afin bertransformasi menjadi agen perubahan. Dalam QS. Al-Qashash ayat 4 dijelaskan:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ
وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

*"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berkelompok-kelompok, dia menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak-anak lelaki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sungguh, dia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash: 4)*⁵⁷

Ayat ini menggambarkan anatomi penindasan secara sangat detail. Strategi Fir'aun mencakup tiga mekanisme utama: (1) *istid'af* (pelemahan sistematis), (2) *tasyi'* (pemecahbelahan kelompok), dan (3) kontrol demografis melalui pembunuhan generasi lelaki Bani Israil. At-Thabari dalam *Jami' al-Bayan* menjelaskan bahwa penindasan ini bersifat struktural karena dilakukan oleh negara (*sulthah*) secara terorganisir, bukan sekadar kekerasan individual.⁵⁸

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 384.

⁵⁸ At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr), jilid 20, hlm. 43.

Namun kisah ini tidak berhenti pada penindasan. Al-Qur'an secara konsisten menampilkan proses transformasi: dari kondisi tertindas (ayat 4) menuju janji pembebasan (ayat 5), kemudian melalui kepemimpinan Musa, terwujud dalam perjalanan pembebasan yang panjang. Proses ini mengajarkan bahwa perubahan membutuhkan: kesadaran akan kondisi penindasan, kepemimpinan transformatif, konsolidasi kolektif, dan kepercayaan pada intervensi ilahi.

At-Thabari menegaskan bahwa kemenangan Bani Israil bukan hanya hasil mukjizat semata, tetapi merupakan bagian dari sunnatullāh dalam sejarah sosial—bahwa penindasan yang melampaui batas pasti akan runtuh.⁵⁹ Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memadukan dimensi transenden (pertolongan Allah) dengan dimensi imanen (perjuangan manusia) dalam narasi perubahan sosial.

b. Kisah Para Nabi Lainnya sebagai Pola Universal

Pola yang sama juga tampak dalam kisah nabi-nabi lain. Nabi Ibrahim AS yang menentang sistem keagamaan yang menindas di bawah Namrud, Nabi Syu'aib AS yang melawan eksploitasi ekonomi di Madyan, dan Nabi Muhammad SAW yang memimpin masyarakat Arab yang terpinggirkan untuk membangun peradaban baru semuanya mengikuti pola yang sama: mustadh'afin yang bangkit melalui wahyu, kesadaran, dan perjuangan kolektif.

⁵⁹ At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 20, hlm. 45.

Ibn Khaldun dalam *Al-Muqaddimah* meskipun bukan tafsir Al-Qur'an secara langsung memberikan analisis sosiologis yang relevan: bahwa kelompok yang memiliki 'ashabiyyah (solidaritas kelompok) yang kuat dan kehidupan yang sederhana (ciri khas *mustadh'afin*) cenderung memiliki energi perubahan yang lebih besar dibanding kelompok yang sudah mapan dan terlena oleh kemewahan.⁶⁰ Analisis ini secara tidak langsung mengkonfirmasi narasi Al-Qur'an tentang potensi *mustadh'afin*.

4. Dimensi Moral: Sensitivitas Keadilan sebagai Sumber Energi Transformasi

Potensi *mustadh'afin* juga terletak secara kuat pada dimensi moral. Pengalaman menderita secara langsung di bawah sistem yang tidak adil menghasilkan sensitivitas moral yang tajam terhadap nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan solidaritas. Hal ini menjadikan mereka memiliki kedekatan intrinsik dengan nilai-nilai tauhid karena tauhid dalam dimensi sosialnya berarti menolak segala bentuk *thaghut* (kekuatan penindasan yang melampaui batas) dan hanya tunduk kepada Allah.

Dalam QS. An-Nisa' ayat 75, Al-Qur'an bahkan mengarahkan pertanyaan retorik yang kuat:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا

⁶⁰ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 134-137.

"Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya.'" (QS. An-Nisa': 75)⁶¹

Ayat ini menunjukkan bahwa doa *mustadh'afin* memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah. Ini bukan hanya soal doa yang dikabulkan, tetapi tentang kesadaran spiritual *mustadh'afin* yang terus-menerus terhubung dengan Allah sebagai satu-satunya sumber pertolongan sejati. Ketergantungan total kepada Allah ini yang lahir justru karena mereka tidak memiliki akses terhadap sumber daya duniawi menjadi sumber kekuatan moral yang tidak dimiliki oleh kelompok yang merasa aman dalam kekuasaan.

Hassan Hanafi, pemikir Islam kontemporer, dalam konteks ini menekankan bahwa "teologi kaum tertindas" (*theology of the oppressed*) dalam Islam berbeda dari *Liberation Theology* Kristen Latin Amerika memiliki keunikan tersendiri: ia tidak hanya berdimensi pembebasan horizontal (sosial-politik), tetapi juga berdimensi vertikal (spiritualitas dan hubungan dengan Allah), sehingga energi perubahannya lebih komprehensif dan berkelanjutan.⁶²

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 90.

⁶² Hassan Hanafi, *Al-Din wa al-Tsawrah fi Mishr* (Kairo: Maktabah Madbuli, 1988), jilid 1, hlm. 67.

5. Dimensi epistemologis: Kesadaran Kritis sebagai titik Awal Transformasi

Perluasan penting yang perlu ditambahkan adalah dimensi epistemologis: bagaimana *mustadh'afīn* membangun kesadaran kritis (*wa'y naqdī*) yang menjadi titik awal transformasi. Al-Qur'an tidak menggambarkan *mustadh'afīn* sebagai kelompok yang pasif menerima penindasan. Sebaliknya, kisah-kisah Al-Qur'an menampilkan proses pembangunan kesadaran yang bertahap.

Dalam kisah Musa, proses ini dimulai ketika Musa sendiri meskipun dibesarkan di istana Fir'aun mengalami momen kesadaran (*epiphany*) ketika menyaksikan penindasan terhadap kaumnya (QS. Al-Qashash: 15-16). Kesadaran ini kemudian diperkuat melalui wahyu, lalu disebarkan kepada komunitas Bani Israil melalui proses dakwah dan konsolidasi.

Dalam penelitian ini, metode tafsir tematik (*mawdhū'ī*) sebagaimana dirumuskan oleh Syekh Abdul Hayy al-Farmawi tidak hanya digunakan sebagai pendekatan metodologis secara teoritis, melainkan diimplementasikan secara konkret dan sistematis untuk menelusuri, mengkonstruksi, dan merumuskan konsep *mustadh'afīn* dalam Al-Qur'an secara komprehensif. Al-Farmawi merumuskan tujuh langkah operasional dalam metode tafsir tematik yang masing-masing langkahnya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan analisis yang utuh.⁶³

⁶³ Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī* (Kairo: Al-Hadharat al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 61-62.

Berikut ini disajikan implementasi ketujuh langkah tersebut secara berurutan dalam kajian konsep *mustadh'afin*.

1. Langkah Pertama: Menetapkan Tema Kajian

Langkah awal dalam metode al-Farmawi adalah memilih dan menetapkan tema atau masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik. Dalam penelitian ini, tema yang ditetapkan adalah konsep *mustadh'afin* sebagai subjek perubahan sosial dalam Al-Qur'an. Pemilihan tema ini didasarkan pada pertimbangan bahwa konsep *mustadh'afin* merupakan salah satu konsep sosial yang paling banyak mendapat perhatian Al-Qur'an, namun belum dikaji secara tematik yang memadai dalam literatur tafsir Indonesia.

Tema ini mencakup beberapa sub-masalah yang saling berkaitan, yaitu: siapa yang dimaksud dengan *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an, bagaimana Al-Qur'an menggambarkan kondisi penindasan yang mereka alami, apa yang menjadi landasan teologis pembebasan mereka, dan bagaimana proses transformasi dari kelompok tertindas menuju agen perubahan sosial dalam pandangan Al-Qur'an. Penetapan sub-masalah ini penting agar penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an pada langkah berikutnya dapat dilakukan secara terarah dan tidak kehilangan fokus tematik.⁶⁴

⁶⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 152.

2. Langkah Kedua: Menghimpun Ayat-Ayat yang Berkaitan

Setelah tema ditetapkan, langkah berikutnya adalah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan makna dengan tema *mustadh'afīn*, baik ayat Makkiyyah maupun Madaniyyah. Penelusuran ini dilakukan terhadap dua kategori ayat: pertama, ayat yang secara eksplisit menggunakan lafadz derivatif dari akar kata *da'ufa* (ض-ع-ف) dalam konteks sosial, seperti *yustad'afu*, *istudh'ifū*, *al-mustadh'afīn*, dan *istidh'āf*; kedua, ayat yang secara implisit menggambarkan kondisi marginalisasi, penindasan struktural, dan pembebasan sosial meskipun tidak menggunakan lafadz tersebut secara langsung.⁶⁵

Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan bahwa konsep *mustadh'afīn* tersebar dalam sejumlah ayat yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok tematik utama:

- a). Ayat-ayat yang menggambarkan kondisi penindasan, antara lain: QS. Al-Qashash [28]: 4, QS. Al-Baqarah [2]: 49, QS. Ibrahim [14]: 6, QS. Al-A'raf [7]: 127, dan QS. Ghafir [40]: 25.
- b). Ayat-ayat yang menggambarkan proses pembebasan dan janji Allah, antara lain: QS. Al-Qashash [28]: 5-6, QS. An-Nisa' [4]: 75, QS. Ar-Ra'd [13]: 11, dan QS. Al-Anbiya' [21]: 105.
- c). Ayat-ayat yang menggambarkan hasil transformasi sosial, antara lain: QS. Al-A'raf [7]: 137, QS. Al-Qashash [28]: 40, dan QS. Yunus [10]: 90.

Penghimpunan ayat dari kedua kategori Makkiyyah dan Madaniyyah ini penting karena ayat Makkiyyah pada umumnya meletakkan landasan teologis dan

⁶⁵ Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, hlm. 62.

moral, sementara ayat Madaniyyah lebih banyak berbicara tentang dimensi sosial, politik, dan kelembagaan dari konsep *mustadh'afin*.⁶⁶

3. Langkah Ketiga: Menyusun Ayat Secara Kronologis dan Memperhatikan Asbab al-Nuzul

Setelah ayat-ayat dihimpun, langkah selanjutnya adalah menyusunnya secara runtut berdasarkan kronologi masa turunnya (*tartib al-nuzul*), disertai pemahaman mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). Langkah ini bertujuan untuk memahami perkembangan konsep *mustadh'afin* secara historis dan melihat bagaimana Al-Qur'an merespons realitas sosial yang berubah secara bertahap.⁶⁷

Secara kronologis, ayat-ayat tentang *mustadh'afin* yang turun di periode Makkah umumnya berfokus pada penguatan kesadaran teologis, yaitu bahwa penindasan bertentangan dengan kehendak Allah dan bahwa kaum beriman tidak boleh menyerah pada kondisi ketertindasan. Dalam periode ini, terdapat ayat-ayat seperti QS. Al-A'raf [7]: 75 yang memuat derivasi lafaz *istud'ifu* dalam konteks dialog antara kaum elite yang menyombongkan diri dengan kelompok yang dilemahkan dari kalangan kaum Nabi Shalih, serta QS. Al-A'raf [7]: 137 yang menegaskan bahwa Allah mewariskan bumi kepada kaum yang selama ini dilemahkan (*yustadh'afuna*) sebagai balasan atas kesabaran mereka. Kisah-kisah para nabi yang berjuang melawan *taghut* sebagaimana tergambar dalam surah Al-A'raf, Al-Qashash, dan Ibrahim turun dalam konteks komunitas Muslim awal yang

⁶⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

⁶⁷ Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, hlm. 63.

secara sosial berada dalam kondisi tertindas di tengah dominasi kaum Quraisy, sehingga narasi kemenangan kaum tertindas dalam kisah para nabi itu sekaligus berfungsi sebagai penguatan bagi mereka.⁶⁸ Pada fase ini, Al-Qur'an belum memerintahkan tindakan kolektif secara langsung, melainkan terlebih dahulu membangun fondasi kesadaran bahwa ketertindasan bukanlah takdir yang harus diterima, melainkan kondisi yang harus diubah.

Sementara itu, ayat-ayat Madaniyyah yang berkaitan dengan *mustadh'afīn* lebih bercorak normatif-sosial, seperti QS. An-Nisa' [4]: 75 yang secara eksplisit menyerukan pembelaan terhadap *mustadh'afīn*. Asbab al-nuzul ayat ini berkaitan dengan kondisi kaum Muslim yang masih tertahan di Mekah dan tidak mampu berhijrah, sehingga ayat ini menjadi seruan solidaritas kolektif kepada komunitas Muslim yang sudah memiliki kekuatan di Madinah.⁶⁹ Penyusunan kronologis ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an membangun konsep *mustadh'afīn* secara bertahap: dimulai dari pembangunan kesadaran teologis, kemudian membentuk solidaritas komunal, dan akhirnya memberikan legitimasi tindakan transformatif.

4. Langkah Keempat: Memahami Korelasi Ayat dalam Masing-Masing Surah (*Munāsabah*)

Langkah keempat adalah memahami korelasi (*munasabah*) antara ayat-ayat tentang *mustadh'afīn* dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dalam surah masing-masing. Langkah ini penting karena setiap ayat Al-Qur'an tidak berdiri

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 4, hlm. 140–150.

⁶⁹ Al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 115.

sendiri, melainkan memiliki keterkaitan makna yang erat dengan konteks surahnya.⁷⁰

Sebagai contoh, QS. Al-Qashash [28]: 4-6 tidak dapat dipahami secara terpisah dari keseluruhan surah Al-Qashash yang merupakan narasi panjang tentang kehidupan Nabi Musa AS. Ayat 4 yang menggambarkan penindasan Fir'aun, ayat 5 yang menyatakan kehendak Allah untuk membebaskan mustadh'afin, dan ayat 6 yang menegaskan realisasi janji tersebut, semuanya merupakan satu unit makna yang koheren dalam bingkai kisah Musa. Munāsabah internal dalam surah ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sengaja menampilkan narasi penindasan-pembebasan-transformasi sebagai satu kesatuan proses yang tidak dapat dipisahkan.⁷¹

Demikian pula, QS. Ar-Ra'd [13]: 11 tentang prinsip perubahan sosial memiliki munāsabah yang kuat dengan ayat-ayat sebelumnya dalam surah tersebut yang berbicara tentang kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta. Hubungan ini menegaskan bahwa hukum perubahan sosial merupakan bagian dari sunnatullāh yang bersifat universal, sebagaimana hukum-hukum alam yang Allah tetapkan.⁷² Adapun QS. An-Nisa' [4]: 75, jika dilihat dalam konteks surah An-Nisa' secara keseluruhan yang banyak berbicara tentang keadilan sosial dan hak-hak kelompok lemah, maka ayat ini memperlihatkan bahwa pembelaan terhadap mustadh'afin merupakan bagian organik dari sistem etika sosial Islam yang menyeluruh.⁷³

⁷⁰ Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, hlm. 63.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 10, hlm. 383.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 6, hlm. 235.

⁷³ Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsīr al-Munīr* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), jilid 5, hlm. 227.

5. Langkah Kelima: Menyusun Tema Bahasan dalam Kerangka yang Sistematis

Setelah memahami korelasi antar-ayat, langkah berikutnya adalah menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh.⁷⁴ Berdasarkan seluruh ayat yang telah dihimpun dan dianalisis korelasinya, penelitian ini merumuskan kerangka tematik konsep *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Pertama, fase penindasan (*istidh'af*): Al-Qur'an menggambarkan bahwa kondisi *mustadh'afin* bukan sesuatu yang alamiah, melainkan hasil dari rekayasa kekuasaan yang menindas secara sistematis. Hal ini tampak jelas dalam QS. Al-Qashash [28]: 4:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَبِّرُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ

*"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berkelompok-kelompok, dia menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak-anak lelaki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka."*⁷⁵

At-Thabari menjelaskan bahwa tindakan Fir'aun merupakan bentuk kesewenang-wenangan kekuasaan yang bertujuan mempertahankan dominasi

⁷⁴ Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, hlm. 64.

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 384.

dengan cara melemahkan kelompok tertentu secara sistematis dan terencana.⁷⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwa *mustadh'afin* adalah produk dari ketidakadilan struktural, bukan sekadar kelompok yang lemah secara individual.

Kedua, fase intervensi ilahi dan janji pembebasan (*wa'd al-taghyir*): Al-Qur'an menampilkan kehendak Allah (*iradah ilahiyyah*) yang secara aktif berpihak kepada *mustadh'afin*, sebagaimana dalam QS. Al-Qashash [28]: 5:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

*"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."*⁷⁷

Kata *namunnu* (memberi karunia) menunjukkan bahwa pembebasan bukan hanya bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Sementara kata *a'immah* (pemimpin-pemimpin) menandakan transformasi status sosial yang fundamental: dari kelompok tertindas menjadi pemimpin masyarakat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan prinsip dasar Al-Qur'an bahwa kekuasaan tidak bersifat permanen pada kelompok dominan, melainkan dapat berpindah kepada mereka yang sebelumnya tertindas apabila memenuhi syarat-syarat tertentu.⁷⁸

⁷⁶ At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr), jilid 20, hlm. 43.

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 385.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 10, hlm. 386.

Ketiga, fase transformasi sosial (*al-taghyīr al-ijtima'i*): Al-Qur'an menggambarkan hasil akhir dari proses perjuangan *mustadh'afīn*, sebagaimana dalam QS. Al-A'raf [7]: 137:

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا

*"Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur dan bagian baratnya."*⁷⁹

Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini merupakan bukti konkret bahwa kelompok tertindas dapat menjadi pewaris kekuasaan setelah melalui proses perjuangan, kesabaran, dan kesetiaan kepada Allah.⁸⁰

Keempat, dimensi normatif: kewajiban membela *mustadh'afīn* (*wājib al-nuṣrah*): Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang kondisi *mustadh'afīn*, tetapi juga menetapkan kewajiban etis bagi masyarakat untuk membela mereka, sebagaimana dalam QS. An-Nisa' [4]: 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ

*"Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah?"*⁸¹

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 166.

⁸⁰ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), jilid 2, hlm. 256.

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 90.

Ayat ini mengandung kritik yang tajam terhadap sikap apatis sosial dan menegaskan bahwa pembelaan terhadap *mustadh'afin* merupakan bagian integral dari tanggung jawab keimanan.⁸²

6. Langkah Keenam: Melengkapi dengan Hadits yang Relevan

Untuk menyempurnakan dan memperjelas pemahaman tentang konsep *mustadh'afin*, al-Farmawi menganjurkan agar kajian tematik dilengkapi dengan hadits-hadits Nabi SAW yang relevan.⁸³ Dalam konteks kajian ini, terdapat beberapa hadits yang secara langsung memperkuat dan memperinci konsep *mustadh'afin* sebagaimana yang dibangun oleh Al-Qur'an.

Pertama, hadits tentang keutamaan membela kaum lemah:

ابْعُونِي الضُّعَفَاءَ، فَإِنَّمَا تُرْزَقُونَ وَتُنصَرُونَ بِضَعْفَائِكُمْ

"Carikanlah aku orang-orang yang lemah (dhu'afa'), karena sesungguhnya kamu sekalian diberi rezeki dan ditolong (oleh Allah) disebabkan oleh orang-orang lemah di antara kamu." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).⁸⁴

Hadits ini memperkuat argumen Al-Qur'an bahwa kelompok yang lemah dan tertindas bukan beban sosial, melainkan justru menjadi sumber keberkahan dan pertolongan Allah bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks konsep

⁸² Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), jilid 2, hlm. 718.

⁸³ Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, hlm. 64-65.

⁸⁴ Abu Dawud, Sunan Abī Dāwud, *hadits no. 2594*; *At-Tirmidzi*, Sunan al-Tirmidzī, *hadits no. 1702*.

mustadh'afin, hadits ini menegaskan dimensi moral dan spiritual dari keberadaan mereka.

Kedua, hadits yang menggambarkan kewajiban solidaritas terhadap sesama:

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا

"Tolonglah saudaramu, baik dalam keadaan ia berbuat zalim maupun dizalimi."
(HR. Bukhari).⁸⁵

Hadits ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial merupakan kewajiban yang melekat pada identitas keislaman seseorang. Membiarkan *mustadh'afin* terus dalam kondisi tertindas tanpa upaya pembelaan merupakan bentuk pengabaian terhadap kewajiban iman.

Ketiga, hadits tentang doa *mustadh'afin* yang dikabulkan Allah:

اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ

"Takutlah terhadap doa orang yang dizalimi, meskipun ia seorang kafir, karena tidak ada penghalang antara doanya dan Allah." (HR. Ahmad).⁸⁶

Hadits ini secara signifikan memperluas pemahaman tentang *mustadh'afin* melampaui batas-batas agama dan identitas kelompok, serta menegaskan bahwa penderitaan yang mereka alami memiliki bobot spiritual yang sangat besar di sisi Allah.

⁸⁵ Al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, Kitab al-Mazhalim, hadits no. 2443.

⁸⁶ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad*, jilid 3, hlm. 153.

7. Langkah Ketujuh: Mempelajari Ayat-Ayat Secara Tematik dan Menyeluruh

Langkah terakhir dan paling sintetis adalah mempelajari seluruh ayat yang telah dihimpun secara tematik dan menyeluruh untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif tentang pandangan Al-Qur'an mengenai *mustadh'afīn*.⁸⁷ Dari seluruh rangkaian analisis yang telah dilakukan melalui keenam langkah sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa temuan utama:

Pertama, konsep *mustadh'afīn* dalam Al-Qur'an memiliki struktur makna yang bersifat dinamis dan transformatif. *Mustadh'afīn* tidak hanya dipahami sebagai kelompok yang lemah, tetapi sebagai kelompok yang dilemahkan (*mustadh'af*) oleh sistem yang tidak adil ini adalah perbedaan ontologis yang sangat penting. Kelemahan mereka bukan kondisi kodrati, melainkan hasil konstruksi sosial-politik yang dapat diubah.⁸⁸

Kedua, Al-Qur'an membangun pola tiga fase perubahan yang konsisten: penindasan (*istidh'āf*) → intervensi ilahi dan perjuangan (*jihad wa nusrah*) → transformasi sosial (*wirāthah wa imāmah*). Pola ini tampak secara konsisten dalam berbagai kisah kenabian yang ditampilkan Al-Qur'an, mulai dari Musa, Ibrahim, hingga Muhammad SAW.⁸⁹

Ketiga, terdapat pola relasional yang kuat antara konsep *mustadh'afīn* dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an, seperti *al-'adl* (keadilan), *al-imāmah* (kepemimpinan), *al-wirathah* (pewarisan kekuasaan), dan *al-tawhīd* (keesaan Allah

⁸⁷ Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, hlm. 65.

⁸⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 37.

⁸⁹ Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*, jilid 5, hlm. 2673.

dalam dimensi sosial). Hubungan ini menunjukkan bahwa pembelaan terhadap *mustadh'afin* bukan sekadar tindakan sosial yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari sistem nilai Al-Qur'an yang bertujuan menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan seimbang (*al-mujtama' al-'adil*).⁹⁰

Keempat, perubahan sosial dalam perspektif Al-Qur'an bersifat integratif, melibatkan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan: usaha aktif manusia (*ikhtiyār al-basyar*) dan kehendak Allah (*irdah ilāhiyyah*), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11. *Mustadh'afin* bukanlah kelompok pasif yang hanya menunggu pertolongan, tetapi kelompok yang harus memiliki kesadaran, keberanian, solidaritas, dan usaha aktif untuk mengubah kondisi mereka.⁹¹

⁹⁰ Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dar Sahnun, 1984), jilid 13, hlm. 112.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 6, hlm. 235.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis pada bab-bab terdahulu, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep *Mustadh'afin* dalam Al-Qur'an

Konsep *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an tidak sekadar merujuk pada kelompok yang lemah secara alamiah, melainkan pada kelompok yang *dilemahkan* oleh struktur sosial yang tidak adil. Secara morfologis, istilah ini berasal dari akar kata *da'ufa* yang kemudian mengalami perluasan makna melalui pola *istif'āl* (*istidh'āf*), yang menunjukkan adanya unsur kesengajaan dalam proses pelemahan. Hal ini menegaskan bahwa kondisi *mustadh'afin* merupakan hasil konstruksi kekuasaan yang timpang, bukan kondisi kodrati. Al-Qur'an menggambarkan mereka dalam berbagai konteks, baik historis, normatif, maupun dialogis, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa ketertindasan selalu berada dalam relasi dengan sistem ketidakadilan. Dengan demikian, konsep *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an memiliki dimensi sosial-kritis yang kuat serta menjadi dasar dalam memahami problem ketidakadilan struktural.

2. *Mustadh'afin* sebagai Subjek Perubahan Sosial dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menempatkan *mustadh'afin* tidak hanya sebagai objek penindasan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki potensi besar dalam perubahan sosial. Potensi tersebut dibangun melalui dimensi teologis, historis, dan

moral. Secara teologis, terdapat janji Allah untuk mengangkat derajat mereka menjadi pemimpin (*a'immaḥ*) dan pewaris bumi (*wārithīn*). Secara historis, narasi kenabian seperti kisah Nabi Musa menunjukkan pola transformasi dari kelompok tertindas menuju pembebasan dan kemenangan. Sementara secara moral, pengalaman ketertindasan melahirkan sensitivitas terhadap nilai keadilan yang menjadi energi utama perubahan. Dengan demikian, perubahan sosial dalam perspektif Al-Qur'an bersifat integratif, melibatkan usaha manusia dan kehendak Allah, serta menuntut adanya kesadaran kritis, solidaritas kolektif, dan tindakan aktif dari *mustadh'afīn* itu sendiri.

3. Hasil Implementasi Metode Tafsir Tematik Abdul Hayy al-Farmawi

Penerapan metode tafsir tematik (*mawdhū'ī*) sebagaimana dirumuskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *mustadh'afīn* memiliki struktur yang sistematis dan komprehensif. Melalui langkah-langkah pengumpulan ayat, pengelompokan tematik, analisis kronologis, serta pemahaman munāṣabah, diperoleh pola yang konsisten dalam Al-Qur'an, yaitu fase penindasan (*istidh'āf*), fase intervensi ilahi dan perjuangan, serta fase transformasi sosial. Metode ini tidak hanya mampu menghimpun ayat-ayat yang tersebar, tetapi juga menampilkan keterpaduan makna yang utuh, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep *mustadh'afīn*. Dengan demikian, metode tafsir tematik al-Farmawi terbukti efektif dalam mengkaji konsep sosial Al-Qur'an secara holistik dan terstruktur.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis teks Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik, sehingga belum sepenuhnya mengaitkan konsep *mustadh'afin* dengan realitas sosial kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan interdisipliner, dengan mengintegrasikan studi tafsir dengan ilmu sosial seperti sosiologi, politik, dan ekonomi. Dengan pendekatan tersebut, konsep *mustadh'afin* tidak hanya dipahami sebagai konstruksi teologis, tetapi juga sebagai kerangka analisis yang mampu menjelaskan fenomena ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, serta berbagai bentuk marginalisasi yang terjadi dalam masyarakat modern. Pengembangan ini diharapkan dapat memperkuat relevansi Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang responsif terhadap dinamika sosial.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa *mustadh'afin* memiliki potensi sebagai subjek perubahan sosial yang dibangun melalui dimensi teologis, historis, dan moral. Namun demikian, aspek proses transformasi tersebut masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya terkait pembentukan kesadaran kritis, penguatan solidaritas kolektif, serta mekanisme perubahan sosial dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada tataran teoritis semata, tetapi dapat

diimplementasikan dalam kehidupan nyata melalui peningkatan kepedulian sosial dan keberpihakan terhadap kelompok tertindas. Dengan demikian, nilai-nilai keadilan sosial yang terkandung dalam konsep *mustadh'afin* dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Qurtubī, Abū 'Abdillāh. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 13. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1967.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Juz 20. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- al-Tabātabā'i, Muhammad Husain. *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* Qom: Muassasah al-Nashr al-Islāmī, 1417 H, jilid 4.
- Al-Wahidi. *Asbāb al-Nuzūl* Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991, jilid 5.
- Asyur, Muhammad Thahir Ibn. *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunis: Dar Sahnun, 1984, jilid 13.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Fadhilah, Nurul. *Makna Mustadh'afin dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Hanafī, Hassan. *Al-Dīn wa al-Tsawrah fī Mishr* Kairo: Maktabah Madbuli, 1988, jilid 1.
- Hisyam, Ibn. *Al-Sīrah al-Nabawiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, jilid 1.
- Ismā'īl ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 6 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999).
- Jinni, Ibn. *Al-Khasā'is*, ed. Muhammad 'Ali al-Najjar, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t., jilid 2.
- Kathir, Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Riyadh: Dār Thaybah, 1997, jilid 2.
- Khaldun, Ibn. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.

- Kholis, M. Nur. "Al-Mustadh'afin: Reflection of the Qur'an on Social Inequalities," *Jurnal Fikrah*, Vol. 11, No. 2, 2024.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Sadir, 1414 H, jilid 9.
- Quthb, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz 6. Kairo: Dār al-Syurūq, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Rifa'i, Ahmad. *Konsep Mustadh'afin dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Keadilan Sosial*. Jurnal Syntax Literate, Vol. 8, No. 6, 2023.
- Shariati, Ali. *Sosiologi Islam* Yogyakarta: RausyanFikr, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 10 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Yogyakarta:ALFABETA, 2018), 296.
- Wijaya, Aksin. *Tafsir Sosial: Menggali Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam al-Qur'an* Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 3 Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap	Firdah Nubailah
Nim	220204110105
Tempat & Tanggal Lahir	Pasuruan, 31 Maret 2002
Fakultas/Program Studi	Syariah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tahun Masuk	2022
No. HP	085876025190
Email	220204110105@student.uin-malang.ac.id
Alamat Rumah	Ds.Sumber Kec. Lumbang, Kab. Pasuruan

.

RIWAYAT PENDIDIKAN

2007-2012	SD Negeri 3 Watulumbung
2013-2016	SMP Swasta SKJ Jabung
2016-2019	MA Al-Ma'arif Singosari
2016-2022	PPQ. Nurul Huda Singosari
2022-2026	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

BUKTI KONSULTASI



BUKTI KONSULTASI

Nama : Firdah Nubailah

NIM/Jurusan : 220204110105/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Dr. M Robith Fuadi, Lc., M.Th.I

Judul Skripsi : Mustadh'afin sebagai Subjek Perubahan Sosial dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	1 Mei 2025	Konsultasi Judul Skripsi	
2.	15 Mei 2025	Persetujuan Judul Skripsi	
3.	22 Oktober 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	
4.	13 November 2025	ACC Proposal Skripsi	
5.	30 Desember 2025	Revisi BAB I-III, Konsultasi BAB IV	
6.	6 Januari 2026	ACC BAB I-III	
7.	9 Januari 2026	Revisi BAB IV	
8.	10 Maret 2026	ACC BAB IV, Konsultasi BAB V	
9.	23 Maret 2026	ACC BAB V	
10.	29 April 2026	ACC BAB I-IV	

Malang, 22 April 2026
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir

Ali Hamdah, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004